



Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo

Aulia Fitri Musyafa^{1*}, Sri Haryanto², Darul Munta³

¹⁻³ Universitas Sains Al-Qur'an [UNSIQ] Jawa Tengah di Wonosobo , Indonesia

afiaulia@gmail.com^{1*}, sriharyanto@unsiq.ac.id², darulmuntaha@unsiq.ac.id³

Alamat: Jl. Kalibebber KM.3 Wonosobo, Jawa Tengah

Korespondensi Penulis: afiaulia@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the formation of students' religious character at SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo and identify the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation of PAI teachers, students, and principals. The results of the study show that PAI teachers have an important role in shaping the religious character of students through various activities such as the habit of congregational prayers, reciting the Qur'an, reading Asmaul Husna, commemorating Islamic holidays (PHBI), and involvement in religious extracurricular activities. PAI teachers also play the role of teachers, guides, motivators, facilitators, and trainers in shaping students' religious attitudes. The supporting factors include a religious school environment, the support of the principal, collaboration between teachers, and the existence of structured religious programs. Meanwhile, the inhibiting factors found were the negative influence of social media, different family backgrounds of students, lack of student awareness, and limited time and resources. This study concludes that the success of the formation of students' religious character is greatly influenced by the active role of PAI teachers and the support of a conducive school environment.

Keywords: PAI Teacher, Religious Character, Islamic Religious Education, Religious Habituation, Character Building, SMA Negeri 1 Selomerto.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Guru PAI juga berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, dan pelatih dalam membentuk sikap religius siswa. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang keagamaan, dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta adanya program-program keagamaan yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah pengaruh media sosial negatif, latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran siswa, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru PAI dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kata kunci: Guru PAI, Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Keagamaan, Pembentukan Karakter, SMA Negeri 1 Selomerto.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan agama, telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk

karakter religius siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Karakter religius yang dimaksud mencakup berbagai nilai positif yang harus ditanamkan kepada siswa, di antaranya adalah kejujuran dan kedisiplinan. Kedua nilai ini tidak hanya penting dalam konteks kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan landasan bagi pengembangan kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Kejujuran sebagai salah satu pilar karakter religius sangat penting untuk ditanamkan pada siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan, kejujuran tidak hanya berhubungan dengan integritas akademik, seperti menghindari kecurangan dalam ujian atau plagiarisme dalam tugas, tetapi juga mencakup sikap jujur dalam berinteraksi dengan sesama. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh nyata tentang pentingnya kejujuran melalui perilaku sehari-hari mereka. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat mendorong siswa untuk menerapkan nilai kejujuran dalam setiap aspek kehidupan mereka. Misalnya, melalui diskusi-diskusi yang membahas kisah-kisah Nabi dan teladan para sahabat, guru dapat menunjukkan bagaimana kejujuran menjadi bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti refleksi diri dan evaluasi moral juga dapat dilakukan untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan tidak jujur dan pentingnya menjaga integritas. Sebagai contoh konkret, seorang guru PAI dapat mengadakan sesi diskusi tentang dampak dari kebohongan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana kejujuran dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan keluarga. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat merasakan langsung manfaat dari sikap jujur dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi reputasi dan hubungan sosial mereka. Selain itu, penekanan pada kejujuran dalam konteks ibadah juga sangat penting. Misalnya, guru dapat menjelaskan bahwa sholat yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kejujuran hati akan membawa dampak positif bagi jiwa dan perilaku sehari-hari siswa. Di sisi lain, kedisiplinan juga merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter religius siswa. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencakup kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan. Guru PAI berperan sebagai motivator dan fasilitator yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai waktu dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai disiplin melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah di sekolah atau pengaturan waktu untuk belajar dan beribadah.

Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan hidup yang lebih besar, guru PAI dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ini secara mendalam. Kegiatan-kegiatan seperti pengaturan jadwal belajar yang teratur atau program-program pengembangan diri juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan disiplin kepada siswa. Misalnya, melalui program mentoring atau pembimbingan spiritual, guru PAI dapat

membantu siswa merencanakan waktu mereka dengan baik sehingga mereka mampu menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan kegiatan ibadah. Selain itu, penerapan sistem reward and punishment yang adil dalam konteks kedisiplinan juga bisa menjadi cara efektif untuk mendorong siswa agar lebih disiplin dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Namun, tantangan dalam pembentukan karakter religius ini sangat kompleks. Lingkungan sosial yang beragam, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, serta pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Misalnya, jika siswa tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan, mereka mungkin mengalami kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran aktif guru PAI sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius siswa. Guru perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan karakter ini.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAI harus mampu mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik agar siswa lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan. Penggunaan teknologi informasi sebagai alat bantu pembelajaran juga bisa menjadi solusi efektif untuk menarik perhatian siswa serta meningkatkan minat mereka terhadap materi ajar agama. Misalnya, penggunaan media sosial atau platform pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif terkait karakter religius. Dengan demikian, penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMA menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Fokus pada dua nilai utama yaitu kejujuran dan kedisiplinan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi-strategi efektif dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya mereka membentuk karakter religius siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai peran guru PAI dan dinamika pembentukan karakter religius ini, diharapkan akan muncul rekomendasi-rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Guru

Guru dalam arti umum adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurut Imam Al-Ghazali, guru juga bertanggung jawab untuk menyempurnakan, mensucikan, dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Dalam artian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat bisa diartikan sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, seperti halnya di Masjid, mushola, di rumah atau sebagainya.

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme. Memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknis mengajar, mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis, karena keberadaanya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidik. Guru memiliki banyak tugas yang dilaksanakan melalui pengabdian mereka.

Seorang ahli bernama Prey Katz menyatakan bahwa, peranan guru yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberi nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Peran guru juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Adapun peran guru sebagai pendidik yaitu :

a. Guru sebagai pendidik

Guru dianggap sebagai pendidik karena ia tidak hanya mengajar seseorang agar mengetahui beberapa hal, tetapi juga mengajarkan keterampilan mereka, terutama sikap mental anak didiknya. Dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan sikap dan tindakan yang baik dari guru, diharapkan anak didik dapat menghayati dan menjadikan

nilai-nilai tersebut sebagai milik mereka sendiri, sehingga memungkinkan pertumbuhan mental.

b. Guru sebagai pengajar

Selain tanggung jawab mereka sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab sebagai tenaga pengajar. Salah satu tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mengajar di satuan pendidikan. Sehubungan dengan prioritas mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tempat mereka bekerja, guru harus memiliki sikap komitmen dan mental profesional. Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, membuat silabus, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Guru sebagai pelatih

Karena pendidikan dan pengajaran memerlukan latihan keterampilan intelektual, sikap, dan motorik, guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih. Peserta didik harus mendapatkan banyak latihan secara teratur dan konsisten agar mereka dapat berpikir kritis, berlaku sopan, dan menguasai keterampilan. Peserta didik tidak akan mampu menguasai berbagai keterampilan dan keahlian yang diperlukan jika mereka tidak dilatih.

d. Guru sebagai evaluator

Hendaknya seorang guru menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengerti apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

e. Guru sebagai motivator

Dengan memberikan dorongan dan semangat, guru membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan belajar mereka. Motivasi ini bisa datang dari pujian atas pencapaian kecil, pengakuan terhadap usaha yang dilakukan, atau dengan menunjukkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih aktif dalam proses belajar dan lebih berkomitmen untuk mengembangkan diri.

f. Guru sebagai pembimbing spiritual

Ini termasuk memberikan nasihat dan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Dengan cara ini, guru tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka.

g. Guru sebagai fasilitator pembelajaran

Mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

3. Definisi pendidikan karakter religius

Pendidikan karakter religius merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter religius mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan akhlak mulia, ketaatan kepada Allah SWT, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter religius diharapkan mampu membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks ini, guru PAI memegang peranan penting sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Pentingnya pendidikan karakter religius juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di semua jenjang, termasuk di tingkat SMA. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk orang tua dan masyarakat.

Contoh konkret dari pendidikan karakter religius dapat dilihat dalam dua aspek penting, yaitu kedisiplinan dan kejujuran. Kedisiplinan dalam pendidikan karakter religius dapat diajarkan melalui praktik ibadah yang teratur, seperti shalat lima waktu. Di sekolah, guru PAI dapat mengorganisir shalat berjamaah, di mana siswa diajak untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kewajiban agama, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin dalam menghargai waktu. Misalnya, siswa yang datang tepat waktu untuk shalat berjamaah akan merasakan manfaat dari kebersamaan dan ketenangan yang dihasilkan dari ibadah tersebut. Selain itu, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan

tugas sekolah, sehingga mereka termotivasi untuk terus menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kejujuran juga merupakan nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter religius. Guru PAI dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kejujuran melalui kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Al-Amin, yang berarti "yang terpercaya". Dalam diskusi kelas, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana kejujuran dapat membangun reputasi baik dan kepercayaan di antara teman-teman dan masyarakat. Selain itu, dalam konteks akademis, guru dapat menekankan pentingnya kejujuran dalam ujian dan tugas. Misalnya, dengan menjelaskan konsekuensi dari tindakan mencontek, siswa diajarkan bahwa kejujuran adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dijunjung tinggi. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran dengan memberikan contoh nyata dan situasi yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran dalam perilaku mereka.

Kegiatan sosial yang melibatkan siswa juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran. Misalnya, sekolah dapat mengadakan program bakti sosial di mana siswa diajak untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, serta menerapkan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat merasakan dampak positif dari kedisiplinan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengajarkan kedisiplinan dan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter religius, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Guru PAI, sebagai agen perubahan, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat pendidikan karakter religius di lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan karakter religius yang menekankan kedisiplinan dan kejujuran akan membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan perilaku sehari-hari.

4. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius di sekolah

Guru PAI di SMA Negeri 1 Selomerto memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai

tersebut. Ramli (2021) menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator yang dapat mendorong siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan seperti salat berjamaah di sekolah, peringatan hari besar Islam, dan kajian rutin, guru PAI dapat membentuk kebiasaan positif siswa dalam menjalankan ajaran agama. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar siswa, sehingga terbentuk karakter sosial yang baik.

5. Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI sangat mempengaruhi efektifitas dalam pembentukan karakter siswa. Djamarah (2018) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru PAI di SMA Negeri 1 Selomerto juga menggunakan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi agama dengan fenomena sosial yang relevan, seperti bagaimana nilai kejujuran diterapkan dalam penggunaan media sosial atau bagaimana pentingnya sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius dalam konteks kehidupan sehari-hari.

6. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Religius

Beberapa faktor pendukung dapat memperkuat peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting untuk menciptakan suasana religius. Sekolah perlu menyediakan fasilitas seperti tempat ibadah yang nyaman serta kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Lingkungan yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan. Dukungan orang tua juga memainkan peran krusial dalam pendidikan karakter religius. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diterapkan di rumah. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak serta strategi bersama dalam mendidik anak agar memiliki karakter religius. Kurikulum pendidikan yang relevan juga memberikan panduan bagi guru PAI dalam melaksanakan tugasnya. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memuat materi-materi yang mendukung pembentukan karakter religius serta memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas siswa. Selain itu, dukungan dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan pendidikan karakter juga sangat penting.

Program-program pelatihan bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar nilai-nilai karakter religius seharusnya menjadi perhatian utama.

7. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, beberapa tantangan juga perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Salah satunya adalah latar belakang siswa latar belakang keluarga dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi penerimaan mereka terhadap pendidikan karakter religius. Siswa dari lingkungan yang kurang mendukung mungkin menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pengaruh teknologi di era digital saat ini juga menjadi tantangan tersendiri; informasi negatif dan pengaruh buruk dari media sosial dapat mengganggu proses pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, kurangnya kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya pendidikan karakter dapat menjadi hambatan dalam implementasi program-program yang dirancang untuk membentuk karakter religius. Oleh karena itu, perlu ada upaya terus-menerus untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama serta pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya atau fasilitas pendukung di sekolah-sekolah tertentu untuk melaksanakan program-program pendidikan karakter secara efektif. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan anggaran atau kurangnya perhatian dari pihak manajemen sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter religius.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter sosial siswa yang religius di SMA Negeri 1 Selomerto, Wonosobo. Penelitian dilaksanakan selama enam minggu dengan tahapan meliputi persiapan, observasi, wawancara, evaluasi data, hingga penyusunan laporan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Selomerto yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta validasi oleh ahli. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan kemampuan berpikir dan memegang prinsip-prinsip moral yang teguh dalam kehidupan, serta memiliki keberanian untuk melakukan yang benar melalui ketahanan dalam tantangan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*pembiasaan*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang tercermin dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Namun, untuk memahami secara tepat, bisa disebutkan dalam sini definisi karakter pendidikan yang disusun oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Berdasarkan definisi tersebut, saat merencanakan karakter yang ingin dibangun pada siswa, penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memahami nilai-nilai tersebut, menelitinya secara mendalam, dan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka, meskipun dihadapkan pada tantangan eksternal maupun internal.

Dari pemikiran Lawrence Kohlberg, fokus pendidikan moral terletak pada perkembangan keputusan moral dari anak-anak dan orang dewasa dengan pendekatan perkembangan kognitif yang melibatkan partisipasi demokratis. Dampaknya pada praktik pendidikan tercermin dalam kurikulum moral dan manajemen sekolah. Menurut Kohlberg dalam Palmer, terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, “Perkembangan pemikiran logistik dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam kumpulan nilai-nilai moral.”

Adapun Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan langsung dengan Tuhan dan menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi siswa terhadap nilai religiusitas melalui internalisasi yang konsisten dalam pembelajaran. Pendidikan Islam sejak dini penting untuk memperkuat landasan moral agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di lingkungan sosial. Azzet

menyatakan bahwa nilai keagamaan merupakan dasar utama dalam pendidikan karakter, mengingat Indonesia adalah negara yang beragama.

Mustari menambahkan bahwa seseorang yang telah menanamkan keimanan dalam jiwa akan memiliki sifat dermawan, penyantun, dan jauh dari sikap negatif seperti kikir atau rakus. Oleh karena itu, nilai keagamaan tidak hanya membentuk spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat karakter sosial yang positif. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 diintegrasikan melalui pendekatan tematik dan kontekstual untuk membentuk peserta didik yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter dilakukan secara formal dalam pembelajaran serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai media penguatan nilai. Integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam setiap aktivitas di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Selomerto, Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memiliki tugas mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga memainkan berbagai peran strategis dalam pengembangan karakter religius siswa secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional.

1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru PAI di SMA Negeri 1 Selomerto menjalankan fungsinya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pelatih, dan teladan bagi siswa dalam kehidupan beragama. Melalui pendekatan yang holistik, guru PAI menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa tidak hanya melalui pengajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di sekolah.

Sebagai pengajar, guru PAI menyampaikan materi ajar agama Islam menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, serta metode kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Dengan cara ini, materi pelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memahami makna dari ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual. Dalam interaksinya sehari-hari, guru PAI sering menjadi tempat konsultasi bagi siswa yang menghadapi persoalan moral dan spiritual. Banyak siswa merasa nyaman menyampaikan permasalahan pribadi mereka karena

guru PAI dianggap sebagai sosok yang bijaksana dan dapat memberikan solusi yang menenangkan dan bernilai religius.

Sebagai motivator, guru PAI mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas spiritual mereka. Ini dilakukan melalui penyampaian motivasi, penguatan nilai, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pujian sederhana, kata-kata inspiratif, dan sikap positif dari guru telah memberikan pengaruh besar dalam mendorong siswa untuk tetap konsisten dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan. Peran sebagai fasilitator juga dijalankan dengan baik. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan media pembelajaran yang mendukung, dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Rohis, rebana, tadarus pagi, dan PHBI. Kegiatan-kegiatan ini menjadi media efektif bagi siswa untuk membiasakan diri berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh makna.

Selain itu, guru PAI juga bertindak sebagai pelatih. Dalam praktiknya, guru membimbing siswa dalam kegiatan ibadah secara langsung seperti tata cara wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, dan menghafal doa-doa harian. Guru juga memberikan pelatihan dalam konteks sosial, seperti melatih siswa menjadi pembawa acara, penceramah, atau panitia kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru turut serta dalam membentuk keterampilan religius yang aplikatif dan kontekstual.

2. Strategi dan Program Pembiasaan Karakter Religius

Proses pembentukan karakter religius di SMA Negeri 1 Selomerto dilakukan melalui program-program pembiasaan yang terstruktur. Kegiatan keagamaan yang dijalankan meliputi sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an setiap Jumat pagi, dan pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan pesantren Ramadhan.

Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa mengenai ajaran Islam, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta meningkatkan kepekaan spiritual siswa terhadap lingkungan sekitar.

Sebagaimana dikatakan oleh guru PAI dalam wawancara, pembiasaan adalah kunci dari pembentukan karakter yang efektif. "Karakter religius tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibiasakan dalam praktik sehari-hari," ujar salah seorang guru PAI SMA Negeri 1 Selomerto. Pendekatan ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa internalisasi nilai membutuhkan contoh nyata dan pengulangan yang konsisten.

3. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius

Beberapa faktor mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah ini:

- Pertama, adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Sekolah menyediakan sarana ibadah seperti masjid, jadwal khusus untuk kegiatan keagamaan, serta dukungan kepala sekolah terhadap program PAI. Hal ini memberikan ruang yang luas bagi guru PAI untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program keagamaan secara maksimal.
- Kedua, kolaborasi antar guru. Guru mata pelajaran lain turut berpartisipasi dalam menyisipkan nilai-nilai moral dan religius dalam pengajaran mereka. Hal ini menciptakan keselarasan pesan moral di berbagai konteks pembelajaran, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya identik dengan pelajaran PAI saja.
- Ketiga adalah dukungan orang tua dan masyarakat. Sekolah secara rutin mengadakan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid untuk menyelaraskan pola pendidikan karakter antara rumah dan sekolah. Beberapa kegiatan keagamaan juga melibatkan masyarakat sekitar, seperti bakti sosial dan pengajian bersama.

4. Faktor Penghambat

Meskipun dukungan dari berbagai pihak cukup kuat, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius siswa. Salah satunya adalah pengaruh negatif dari media sosial. Informasi yang bersifat destruktif dan bertentangan dengan nilai agama dengan mudah diakses siswa, yang dapat melemahkan proses internalisasi nilai yang telah ditanamkan oleh guru.

Faktor lain adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang mendukung nilai-nilai keagamaan. Hal ini menyebabkan keberagaman dalam tingkat penerimaan siswa terhadap ajaran agama. Beberapa siswa hanya mengikuti kegiatan keagamaan karena kewajiban, bukan dari kesadaran dan pemahaman yang mendalam.

Selain itu, waktu yang terbatas untuk pelajaran PAI menjadi tantangan tersendiri. Dengan alokasi waktu yang relatif sedikit, guru PAI harus mampu merancang pembelajaran yang efektif dan menyisipkan nilai-nilai karakter secara cerdas. Kondisi ini menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi dari guru agar pesan yang disampaikan tetap terserap maksimal oleh siswa. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pembentuk jiwa dan akhlak siswa, bukan sekadar

pengajar ilmu pengetahuan. Guru ideal adalah mereka yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi muridnya.

Secara keseluruhan, guru PAI di SMA Negeri 1 Selomerto telah menjalankan peran ini dengan efektif. Program-program keagamaan yang terintegrasi, pendekatan pembelajaran yang relevan, serta keteladanan dalam bersikap telah menjadikan guru sebagai figur sentral dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Namun, tantangan eksternal seperti teknologi dan kondisi keluarga tetap harus diantisipasi melalui kerja sama lintas sektor antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pelatih, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat Ramadhan, dan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada siswa. Peran ini menjadi semakin efektif karena didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, kolaborasi antar guru, serta dukungan dari kepala sekolah dan orang tua. Namun, proses pembentukan karakter religius juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, pengaruh media sosial yang negatif, serta keterbatasan waktu dan sarana pendukung. Meskipun demikian, guru PAI tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakannya guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter religius.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual, agar nilai-nilai keagamaan lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa. Guru juga perlu memperkuat pendekatan personal dalam membimbing siswa agar lebih terbuka dan responsif terhadap pelatihan spiritual.
- Siswa hendaknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

- Pihak sekolah perlu memperluas dukungan terhadap program pembentukan karakter religius, baik melalui fasilitas ibadah, waktu khusus untuk kegiatan keagamaan, maupun pelibatan guru-guru lain dalam penguatan nilai-nilai agama.
- Orang tua diharapkan ikut serta mendampingi dan mendukung proses pembentukan karakter religius anak di rumah, sehingga terbentuk kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada tingkat pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat dampak nyata peran guru PAI terhadap perubahan karakter siswa secara terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan para siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo yang telah bersedia menjadi subjek dan informan dalam penelitian ini.

Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir skripsi penulis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing, tim penguji, serta seluruh civitas akademika yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan ulasan berharga selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A.** (2015). *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B.** (2018). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N.** (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.** (2020). *Pedoman Pendidikan Karakter*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.** (2020). *Pedoman Pendidikan Karakter*.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.** (2020). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Khaliq, A.** (2017). *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kittab Ayyuhal Walad: Kontruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Vol. 2). Gresik: Al-Ibrah.

- M. Syafi'i Antonio.** (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, D., & Nurdin, M.** (2019). Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran agama. [*Jurnal Tidak Dicantumkan*].
- Mujtahid.** (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ningsih, E. F., Maryono, M., & Fuadi, S. I.** (2023). Peran guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibebber Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 125–134.
- Nugroho, M. Y. A.** (2022). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 128–145.
- Prabowo, H., & Lestari, S.** (2021). Inovasi pembelajaran melalui teknologi informasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Ramli, M.** (2021). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Malang: UIN Malang Press.
- Santoso, B., & Rahardjo, S.** (2020). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: [Penerbit tidak disebutkan].
- Sardiman, A. M.** (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (edisi ke-1). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, R., & Widiastuti, D.** (2023). Pengaruh lingkungan sosial terhadap karakter siswa. *Jurnal Sosial Budaya*, [Volume & issue tidak disebutkan].
- Sugiono.** (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Cetakan ke-11). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.** (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A., & Hidayati, N.** (2022). Reward and punishment dalam pendidikan karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Tohirin.** (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Usman, M. U.** (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.